

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ketahanan pangan menjadi satu dari banyaknya prioritas keberlanjutan pembangunan nasional serta mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengertian ketahanan pangan sendiri dijelaskan didalam UU No 18 Tahun 2012 bahwa ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Kelangsungan hidup suatu bangsa dan pertahanan negara dipertaruhkan pada keberlanjutan ketahanan pangan nasional.

Menurut Badan Pangan Nasional, pada tahun 2023 Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk enam besar provinsi di Indonesia dengan Indeks Ketahanan Pangan (IKP) yang cukup tinggi, dengan angka indeks mencapai 83,17 di Kabupaten Bantul sendiri indeks ketahanan pangan mencapai angka 82,07. Ketahanan pangan menjadi aspek yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera. Ketahanan pangan di Indonesia dapat dikatakan berjalan dengan baik ketika masyarakat dapat mempunyai akses yang cukup dan aman dalam memenuhi pangan yang bergizi, beragam, dan terjangkau. Mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan peran masyarakat dan pemerintah cukup besar, dimana keduanya harus bekerja sama sehingga produksi pangan dapat meningkat. Selain produksi pangan, akses masyarakat terhadap pangan yang bergizi juga meningkat serta dapat meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan.

Pemerintah memiliki peranan penting dalam pembangunan ketahanan pangan nasional. Program pembangunan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui 3 subsistem yaitu sub sistem ketersediaan pangan melalui upaya peningkatan produksi pangan, ketersediaan, dan penanganan

kerawanan pangan serta sub sistem distribusi pangan yang dilakukan melalui pemantapan distribusi dan cadangan pangan, dan yang terakhir sub sistem konsumsi pangan dengan meningkatkan kualitas konsumsi dan keamanan pangan (Rumawas dkk., 2021). Hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebijakan dalam pengembangan sistem ketahanan pangan yang berbasis pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan dan budaya lokal untuk menjamin ketersediaan pangan dan mutu dengan harga yang terjangkau serta memperhatikan pendapatan masyarakat juga produksi yang terikat peraturan (Chaireni dkk., 2020).

Masyarakat juga memegang peran penting untuk berpartisipasi dalam ketahanan pangan. Partisipasi petani dalam program ketahanan pangan menjadi hal yang sangat penting karena partisipasi petani merupakan komponen utama dalam terwujudnya dan terlaksananya program ketahanan pangan. Partisipasi merupakan peran serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama dan saling mengerti, menganalisis, merencanakan serta melaksanakan tindakan oleh beberapa anggota masyarakat. Program ketahanan pangan berkesinambungan dengan partisipasi petani. Hal ini berkesinambungan dengan partisipasi yang menjadi kata kunci pada setiap program ketahanan pangan yang selalu mengikutsertakan petani sebagai partisipan (Valentina, 2024). Kontribusi yang diberikan petani akan merealisasikan atau menjalankan program ketahanan pangan dengan baik. Salah satu program yang dapat dijalankan yaitu pembentukan kelompok tani khususnya di daerah penghasil pangan.

Kelompok tani berfungsi sebagai wadah informasi, unit produksi, dan wahana kerja sama antar anggota kelompok serta dengan pihak lain. Kelompok tani sebagai salah satu media penunjang para petani untuk meningkatkan partisipasi petani agar dapat memiliki wadah informasi, unit produksi, dan wahana kerja yang diharapkan dapat membantu memudahkan petani dalam bercocok tanam. Ketahanan pangan menjadi tantangan bagi para petani yang dimana pemerintah memberikan distribusi berupa bantuan-bantuan bagi para petani yang bertujuan untuk

meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen yang dapat meningkatkan ketersediaan pangan, akses pangan dan pemanfaatan pangan.

Kalurahan Potorono yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya pada Kabupaten Bantul menjadi salah satu wilayah yang menjadi sasaran dalam program ketahanan pangan. Program ketahanan pangan di rancang untuk meningkatkan ketersediaan pangan keberhasilan implementasi program ketahanan pangan sangat bergantung adanya partisipasi petani sebagai aktor utama dalam merealisasikan kegiatan pertanian. Berdasarkan observasi lapangan tingkat partisipasi petani di wilayah tersebut masih beragam, sebagian petani aktif mengikuti program namun ada juga beberapa petani yang kurang aktif terlibat dalam program ketahanan pangan akibat keterbatasan pengetahuan, waktu dan sumber daya. Apabila tingkat partisipasi masyarakat tidak optimal, maka implementasi program ketahanan pangan berisiko tidak mencapai target yang telah ditetapkan yang dapat berdampak pada terganggunya ketersediaan pangan, baik pada tingkat lokal maupun regional. Kondisi ini menjadi kendala dimana keberhasilan program ketahanan pangan tidak terlepas dari keterlibatan aktif petani dalam merencanakan, melaksanakan, dan memelihara hasil produksi

Partisipasi petani yang aktif menjadi kunci dalam melaksanakan program pemberdayaan dengan partisipasi aktif petani dan dengan implementasi yang benar, partisipasi para petani dapat meningkatkan ketersediaan pangan dan dapat meningkatkan kesejahteraan petani itu sendiri. Adanya partisipasi dari para sesama petani dapat memudahkan dan menunjang ketersediaannya pangan dengan begitu keberhasilan program pemberdayaan bergantung kepada dukungan partisipasi aktif dari para petani dan kelompok tani. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji sejauh mana tingkat partisipasi petani dalam mendukung keberhasilan program ketahanan pangan serta untuk mengkaji faktor apa saja yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program ketahanan pangan. Partisipasi petani menjadi hal yang penting dalam keberlangsungan

kegiatan tersebut dalam hal ini partisipasi petani menjadi kunci agar kegiatan tersebut dapat berlangsung dan mendapatkan hasil pangan yang baik yang dapat menjadi *support* pangan baik bagi para petani maupun masyarakat luas.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat partisipasi petani dalam program ketahanan pangan di Kalurahan Potorono?
2. Apa saja faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam program ketahanan pangan petani di Kalurahan Potorono?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat partisipasi petani terhadap program ketahanan pangan di Kalurahan Potorono
2. Untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam program ketahanan pangan di Kalurahan Potorono.

### **D. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk berbagai pihak. Manfaat penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Sebagai sumber data dan informasi bagi pihak terkait dalam meningkatkan ketersediaan pangan dan hasil produksi para petani.
2. Sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi para penyuluh dalam melakukan sosialisasi tentang ketahanan pangan.
3. Sebagai informasi pendukung untuk penelitian selanjutnya.